

STUDI KASUS TENTANG PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP NEGERI 3 SAWOO KABUPATEN PONOROGO DALAM PERSPEKTIF *COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY (CBT)*

Risky Kurnia Perdana

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: riskyperdana@mhs.unesa.ac.id

Wiryo Nuryono, S.Pd., M.Pd.

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: wiryonuryono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya siswa yang sering berperilaku agresif di SMP Negeri 3 Sawoo Kabupaten Ponorogo sehingga sangat diperlukan suatu kajian mengenai perilaku agresif ditinjau dari perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*. Di dalam kajian penelitian perilaku agresif ini akan disajikan bentuk-bentuk perilaku agresif siswa di sekolah, faktor-faktor penyebab perilaku yang dimunculkan di sekolah, perilaku agresif siswa dalam perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*, dan upaya serta hambatan konselor sekolah/ guru BK dan peran wali kelas dalam menghadapi siswa berperilaku agresif di sekolah. Penelitian studi kasus ini dilaksanakan di kelas VIII A, karena terdapat dua siswa yang mendapatkan hasil penolakan tertinggi dalam sosiometri yang telah dianalisis, lalu diperkuat dengan pengamatan/ observasi di kelas VIII A dan wawancara dengan konselor/ guru BK beserta catatan anekdot BK mengenai kedua siswa tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan kajian mengenai suatu pemahaman bentuk-bentuk perilaku agresif siswa, faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif, perilaku agresif ditinjau dari perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*, dan upaya serta hambatan konselor sekolah/ guru BK dan wali kelas dalam menghadapi siswa berperilaku agresif di lingkup sekolah.

Hasil penelitian menghasilkan suatu kajian bahwa kedua siswa yang berperilaku agresif secara verbal maupun non verbal di sekolah, cenderung pada perilaku agresif non verbal seperti merusak barang, melempar barang, menyakiti orang lain secara fisik dan lain sebagainya. Faktor penyebab perilaku agresif yang dilakukan kedua siswa adalah faktor internal yakni keyakinan/ *core beliefs* yang menyimpang dan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar siswa seperti teman, keluarga maupun tuntutan sosial. Perilaku agresif kedua siswa ditinjau dari perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* disebabkan oleh adanya keyakinan inti/ *core beliefs* yang diyakini siswa seperti tak mampu atau *helpless*, tak disayang atau *unlovable*, dan tak berharga atau *worthless*. Upaya yang telah dilakukan oleh konselor sekolah/ guru BK dalam menangani kedua siswa ini adalah menegur, melaksanakan bimbingan dan konseling individu, berkolaborasi dengan wali kelas, kesiswaan serta wali murid. Tetapi, terdapat hambatan yakni tidak merubah perilaku siswa secara signifikan, hanya bersifat sesaat. Sedangkan upaya yang telah dilakukan oleh wali kelas dalam menangani kedua siswa berperilaku agresif adalah menegur, mengancam, berkolaborasi dengan konselor sekolah/ guru BK, kesiswaan dan wali murid. Hambatan yang ditemui oleh wali kelas adalah perilaku agresif siswa hanya mereda sesaat, dan kemudian perilaku agresif tersebut muncul kembali.

Kata Kunci: studi, perilaku, agresif, siswa, *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*, keyakinan inti

Abstract

This research based on the presence of students who behave aggressively in Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sawoo, Ponorogo District so that a study of aggressive behavior is needed from the *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* perspective. In this aggressive behavioral case study will be presented such as forms of aggressive in students behavior, behavioral factors that appear in school, students' aggressive behavior in *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* perspective, and the efforts and barriers of school counselor/ BK teacher and homeroom role in dealing with aggressive students at school. This case study was conducted in 8th A grade, because there were two students/ subjects who received the highest rejection score in sociometry from all 8th grade classes that had been analyzed, then reinforced by observations at class, interviews with homeroom, school counselor/ BK teacher, students guardian and BK's anecdotal notes about two subject in school. The purpose of this study is to know and understand the forms of students aggressive behavior, factors that cause students to behave aggressively, aggressive

Studi Kasus tentang Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 3 Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*

behavior from Cognitive Behavior Therapy (CBT) perspective and the efforts and barriers of school counselor in dealing with students that behaving aggressively in the school environment.

The results of this research in a study that subjects or students who behave aggressive verbally at school, tended to nonverbal aggressive behavior such as damage and throwing things, hurting others physically on non physically. Factors that cause aggressive behavior by two student are in internal factors and external factors. The internal factor of students aggressive behavior is their core beliefs (helpless, unlovable and worthless) and the external factors such as the environment around students like friends, family and social demands. The aggressive behavior of the two students from Cognitive Behavior Therapy (CBT) perspective that caused by the existence of core beliefs that believed by students as being helpless, unloved or unlovable and worthless. The efforts that have been made by the school counselor in handling these two student by held individual counseling, collaborate with homerooms, the guardian of students. However, there are obstacles that can't change the students' behavior significantly, it happened just a short time and then the aggressive behavior reappears. While the efforts made by the homeroom teacher in handling both students behaving aggressively are reprimanding, threatening, collaborating with school counselors/ BK teacher, students' and guardians of students. The obstacle encountered by the homeroom teacher is that aggressive behavior only

Keywords: study, behavior, aggressive, students, Cognitive Behavior Therapy, CBT, core beliefs

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan suatu pendidikan formal menengah pertama yang wajib ditempuh selama 3 tahun oleh remaja awal setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dikutip dari Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di SMP tahun 2016, remaja yang menjajaki bangku SMP merupakan remaja awal dalam masa pubertas, hal ini dimulai dari usia 8 hingga 10 tahun kemudian berakhir di usia 15 sampai 16 tahun. Remaja awal tersebut mengalami transisi seperti adanya perubahan biologis, kognisi, sosial dan emosional sehingga remaja awal belum memiliki keseimbangan emosi yang stabil dalam upaya mengembangkan keterampilan dan menyelesaikan tugas perkembangannya memungkinkan memicu munculnya perilaku yang merugikan banyak pihak, termasuk diri sendiri. Salah satu perilaku tersebut merupakan perilaku agresif.

Perilaku agresif adalah suatu perilaku fisik atau verbal dengan tujuan menyakiti orang lain taboa melihat perilaku tersebut merugikan diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Pernyataan ini sejalan dengan Abidin (dalam Ismail, 2007) bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku yang bersifat membahayakan dan menyakitkan, sehingga bisa melukai orang lain yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan melukai secara fisik maupun psikis. Perilaku agresif fisik adalah perilaku kekerasan yang melibatkan fisik atau badan/ anggota tubuh seseorang pada orang lain, seperti mencubit, memukul. Perilaku agresif verbal adalah perilaku kekerasan yang bertujuan merusak psikologis orang lain, seperti menjelek, berkata kasar.

Perilaku agresif dimunculkan dari berbagai faktor-faktor penyebab. Bandura (dalam Alwisol, 2006) mengemukakan bahwa penyebab agresif ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Namun dengan adanya berbagai jenis siswa di sekolah dan masalah yang dihadapi, perilaku dan faktor penyebab agresif tiap siswa berbeda pula. Menurut Bandura (dalam Setiowati, 2017), perilaku agresif bukanlah sifat bawaan melainkan yang dibawa sejak lahir melainkan suatu perilaku yang dipelajari oleh individu.

Bentuk perilaku agresif menurut Medinus dan Johnson (dalam Dayaksini dan Hudainah, 2009) dibagi menjadi empat kelompok yaitu (1) menyerang fisik yang didalamnya termasuk memukul, mencubit, mendorong, menendang dan lain sebagainya, (2) menyerang suatu objek, seperti misalnya hewan dan benda mati, (3) secara verbal dan simbolis, yang didalamnya termasuk mengancam seseorang, meburukkan orang lain, dan sikap menuntut, serta (4) pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain. Selain itu, klasifikasi faktor penyebab perilaku agresif juga ada dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal masih berkaitan dengan emosi, dan lain sebagainya, sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan sekitar siswa seperti lingkungan teman sebaya, keluarga, tuntutan sosial dan pengaruh suatu kelompok yang sesuai dengan pendapat Anantasari (dalam Netrasari, 2015) bahwa suatu kelompok atau komunitas memiliki andil yang besar sebagai salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif.

Perilaku agresif bisa disebabkan oleh adanya keyakinan inti atau *core beliefs* seperti dalam pendekatan *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* yang dikategorikan menjadi 3, meliputi *helpless, unlovable*

Studi Kasus tentang Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 3 Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*

dan *worthless* (Beck, 2011). *Helpless* dalam pendekatan CBT adalah suatu keyakinan inti yang dimiliki seseorang dengan menganggap atau yakin bahwa ia tidak mampu pada dirinya sendiri. *Unlovable* adalah keyakinan inti yang dimiliki seseorang dengan menganggap dirinya tidak pantas atau tidak layak untuk disayangi/ dicintai. *Worthless* adalah keyakinan inti yang dimiliki seseorang dengan menganggap atau meyakini dirinya tidak berharga.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru BK di SMP Negeri 3 Sawoo kabupaten Ponorogo pada 2 Oktober 2018, kasus yang terjadi di sekolah tersebut setiap harinya adalah terdapat beberapa siswa yang hampir setiap hari berulah dengan mengusili teman lawan jenisnya dengan menarik jilbab hingga lepas, memanggil dengan nama orang tua, menyembunyikan barang dan menarik baju bagian dalam siswi dari luar. Selain itu, kasus lain yang diceritakan oleh guru BK adalah terdapat siswa kelas 8 yang hampir mencelakai temannya dengan cara mendorong tanpa melihat kondisi sekitar yang mana dilakukan bersama temannya. Ia tidak sadar bahwa perilaku tersebut mengancam keselamatan siswa lain secara fisik maupun psikologis, dan menganggapnya hanya sebagai candaan semata.

Kasus lainnya yang diceritakan oleh guru BK adalah terdapat siswa kelas 7 yang menjahili temannya hingga terpancing untuk berkata kasar dan berakhir berkelahi saat mata pelajaran berlangsung. Selain menjahili temannya, siswa tersebut juga sesekali berani mengerjai seorang guru mata pelajaran tertentu dengan menyembunyikan penghapus papan tulis dan berakhir guru menghapus papan tulis dengan tisu atau kertas. Guru BK menuturkan bahwa pelaku agresif memiliki sesuatu yang dibanggakan dari dirinya sendiri, sehingga merasa dirinya memiliki suatu kemampuan dan keberanian yang lebih tinggi dibandingkan siswa lain yakni seperti mengikuti pencak silat dan menganggap siswa lain lemah.

Kemudian, dari hasil pengamatan yang dilakukan di kelas 8 pada bulan Oktober tahun 2018 rupanya tidak hanya teman lawan jenis yang diperlakukan secara tidak baik melainkan juga teman sesama jenis pernah merasakan perlakuan yang tidak baik oleh siswa berperilaku agresif tersebut. Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa saat pengamatan/ observasi dilakukan seperti berkata kotor, menjegal kaki teman saat berjalan, bersikap kasar secara fisik seperti menarik rambut teman dan menginjak kaki teman saat pelajaran berlangsung yang mengganggu kenyamanan siswa sesama jenis maupun siswa lawan

jenis dan mengganggu hubungan interpersonal siswa hingga terganggunya kegiatan belajar mengajar karena tidak semua guru mata pelajaran mampu mengambil sikap yang tepat kepada pelaku agresif di kelas 8.

Perilaku agresif yang dilakukan di SMP Negeri 3 Sawoo tampak sering terjadi di kelas 8 dibanding dengan kelas 7 dan kelas 9. Hal ini didapat berdasarkan dari hasil penyebaran angket sosiometri yang disebarkan pada 11-12 Oktober 2018 yang telah dianalisis dan menghasilkan 2 siswa yang memiliki hasil penolakan tertinggi di kelas 8 A. Hal yang disegani dari kedua siswa tersebut dalam angket sosiometri adalah nakal, usil dan lain sebagainya.

Perilaku agresif termasuk suatu gangguan umum yang dapat mengganggu perkembangan psikologis pada masa remaja apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat dan memungkinkan adanya dampak buruk pada perkembangan siswa pelaku agresif seperti munculnya berbagai perilaku yang menyimpang, kenakalan remaja, dan lain-lain. Selain itu, perilaku agresif menyebabkan adanya ketidakamanan hingga ketidaknyamanan orang lain. Salah satu alasan remaja berperilaku agresif disebabkan oleh kurnagnya persiapan peran oleh remaja dan kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang di sekitarnya yang masuk dalam kategori keyakinan inti atau *core belief* sesuai dengan *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*.

Fokus pada penelitian studi kasus ini adalah bentuk-bentuk perilaku agresif, faktor-faktor penyebab perilaku agresif, perilaku agresif dalam perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*, upaya dan hambatan yang telah dilakukan oleh guru BK dan wali kelas dalam menghadapi perilaku agresif siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Penelitian studi kasus menurut Cresswell (2015) adalah pendekatan kualitatif yang mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) melalui berbagai pengumpulan data secara detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk (seperti wawancara, pengamatan/ observasi, dan dokumentasi) lalu melaporkan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Tujuan dari studi kasus kualitatif menurut Cresswell (2015) adalah membantu mengilustrasikan kasus yang unik, kasus yang memiliki kepentingan tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau dijelaskan secara rinci. Selain itu, Yin (2015) menjelaskan tujuan studi kasus adalah fokus terhadap fenomena penelitiannya, yaitu

Studi Kasus tentang Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 3 Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*

fenomena kontemporer (masa kini) atau fenomena historis.

Dalam penentuan sumber data dan cakupan informasi yang luas pada penelitian ini dilakukan secara teknik *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap mengerti dan tahu tentang objek atau situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2016). *Purposive* menurut Tohirin (2016) berarti sampel dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dilakukannya penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah dua siswa kelas 8 yang menunjukkan perilaku agresif, sedangkan informan pendukung yang digunakan adalah guru BK, wali kelas, dan orang tua/ wali siswa. Lokasi penelitian yang ditetapkan adalah SMP Negeri 3 Sawoo kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian yakni siswa yang berperilaku agresif di sekolah ditinjau dari perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*. Observasi menurut Purwoko dan Pertiwi (2007) merupakan salah satu teknik pengumpul data mengenai suatu informasi subjek atau objek dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam periode tertentu sehingga diperoleh data tingkah laku yang nampak dan dilakukan oleh subjek atau objek tersebut.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2016) dibagi menjadi empat yaitu partisipasi pasif, partisipasi aktif, partisipasi moderat dan partisipasi lengkap. Dalam penelitian studi kasus ini menggunakan partisipasi pasif yang mana dalam pelaksanaan observasi penelitian ini peneliti hanya datang di tempat kegiatan subjek atau objek yang diamati sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan guna mengatasi keterbatasan waktu dan tenaga.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih dengan maksud bertukar pikiran dan informasi melalui tanya jawab sehingga menghasilkan suatu makna dalam topik tertentu. Esterberg (dalam Sugiyono, 2016) menyebutkan bahwa terdapat tiga macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur yang mana wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur (Tohirin, 2016). Selain itu,

pertimbangan lain yang digunakan adalah menemukan permasalahan secara terbuka berkaitan dengan fokus penelitian yakni mengenai informasi siswa yang berperilaku agresif dari subjek dan informan pendukung sehingga peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat informasi yang disampaikan oleh subjek dan informan pendukung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini bisa dalam bentuk foto atau gambar, maupun suatu catatan penting yang mendukung fokus penelitian. Dokumentasi menurut Sugiyono (2016) adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam kebanyakan penelitian kualitatif, dokumentasi khususnya tipe dokumen pribadi digunakan secara meluas untuk merujuk pada subjek atau sasaran utama penelitian yang menggambarkan tindakan, pengalaman dan keyakinan dirinya. Dalam penelitian ini akan menggunakan dokumentasi berupa foto atau gambar catatan anekdot siswa yang dimiliki oleh guru BK di SMP Negeri 3 Sawoo.

Sebelum menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan, dibuat kisi-kisi atau rancangan instrumen penelitian guna mendapatkan data dan informasi berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan yang sesuai.

Setelah proses pengambilan data dilakukan, maka proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah deksripsi dari suatu masalah atau fokus kajian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi rangkaian susunan yang jelas untuk meningkatkan fokus yang diteliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga tahapan mengikuti Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Uji kredibilitas data yang dilakukan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2016) digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yakni pengecekan hubungan dan keselarasan data yang didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan dalam penelitian.

Peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dan diolah dalam bentuk deskripsi kasus, bagan dan tabel wawancara berkaitan dengan *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* untuk membantu memahami keyakinan inti yang dimiliki oleh subjek penelitian berkaitan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian yang didapat berdasar pada observasi/ pengamatan dan wawancara serta dokumentasi selama kurang lebih satu bulan di SMP Negeri 3 Sawoo berkaitan dengan perilaku agresif ini dimunculkan oleh kedua subjek

Studi Kasus tentang Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 3 Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*

yang berinisial RI dan MU. Kedua siswa ini masih duduk di bangku SMP kelas 8A yang berperilaku agresif baik secara verbal maupun nonverbal. Kedua subjek enderung berperilaku agresif nonverbal seperti memukul, melempar, menjahili teman dan lain - lainnya. Selain itu, berdasar pada catatan anekdot yang merupakan dokumentasi guru BK pada saat kedua siswa menduduki kelas 7, terdapat kasus seperti memukul pantat dan mencolek payudara siswi yang merupakan perilaku melecehkan teman lawan jenisnya.

Beberapa bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa belum mendapatkan penanganan sesuai dan signifikan dalam mengubah perilaku agresif menjadi perilaku yang lebih positif lagi. Hal tersebut secara langsung disampaikan oleh guru BK dan wali kelas yang hingga saat ini belum menemukan solusi dari penanganan dan mengurangi perilaku agresif ini. Berikut pemaparan pengelompokan data yang akan mempermudah dalam memahami kasus perilaku agresif dalam fokus penelitian ini:

1. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Pada hasil wawancara dan observasi/ pengamatan, terdapat beragam perilaku agresif siswa yang muncul dan sering muncul pada saat tertentu. Berikut menurut hasil pengamatan, bentuk-bentuk perilaku agresif subjek RI dan MU:

a) Secara Verbal

- (1) Mengancam teman,
- (2) Mengejek nama orang tua teman,
- (3) Menghina fisik teman,
- (4) Menggertak teman,
- (5) Menggerutu pada guru,
- (6) Mengatakan hal kasar pada dan memaksa teman,
- (7) Mengumpat pada teman.

b) Secara Non Verbal

- (1) Menginjak kaki teman,
- (2) Mendorong antrian saat wudhu sholat Jumat,
- (3) Meminjam paksa buku/ lks teman,
- (4) Meludah di kelas saat Jumat bersih,
- (5) Melempar buku/ lks teman,
- (6) Melempar alat tulis,
- (7) Melempar tutup botol,
- (8) Merusak sapu kelas,
- (9) Menepuk badan teman,
- (10) Mencabut paksa steker komputer yang sedang digunakan teman,
- (11) Menjahili teman dengan menenmpelkan permen karet yang sudah dimakan di kursi teman,
- (12) Menendang kaki teman,

- (13) Memasukkan kertas kecl saat teman menguap hingga tersedak,
- (14) Membuang tas teman melalui jendela,
- (15) Menggerakkan *whiteboard* saat guru penjasorkes saat menulis materi,
- (16) Menjatuhkan botol teman hingga pecah dan air menggenang,
- (17) Memotong kapur papan tulis dan kemudian mengibaskan debunya ke arah teman,
- (18) Menarik tangan teman saat sedang mencatat,
- (19) Menjahili dengan memotong rambut teman,
- (20) Mencoret seragam sekolah teman dengan pensil.

Perilaku agresif yang sangat sering ditunjukkan oleh kedua subjek selama observasi adalah melempar barang baik berupa buku maupun alat tulis dan memukul baik benda maupun temannya. Hal ini terdapat dalam penjabaran yang telah dijelaskan pada hasil penelitian sebelumnya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang dimunculkan subjek RI dan MU memiliki faktor-faktor penyebab hingga subjek berperilaku agresif. Berikut adalah faktor-faktor penyebab perilaku agresif dari masing-masing subjek:

a) Subjek RI

(1) Faktor Internal: Keyakinan Inti

Keyakinan inti yang dimiliki oleh RI ada 3, namun yang dominan adalah *unlovable* kemudian diikuti dengan *helpless* dan *worthless*. Keyakinan inti paling diyakini oleh RI adalah merasa tidak disayangi oleh orang lain. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan bahwa keyakinan inti *unlovable* berjumlah 5 kasus yakni perilaku agresif di kasus 3, 4, 5, 6 dan 8 lalu diikuti dengan keyakinan inti *helpless* berjumlah 2 kasus yakni perilaku agresif di kasus 7 dan 9, kemudian yang terakhir adalah keyakinan inti *worthless* yang terdapat pada kasus 1 dan 2.

(2) Faktor Eksternal

- (a) Pergaulan dengan teman di sekolah
Pergaulan RI di sekolah sangat terbatas karena hampir sebagian besar siswa di dalam kelas maupun kelas

Studi Kasus tentang Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 3 Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*

lain cenderung menjauhi RI karena takut. Namun, masih ada siswa yang masih berteman dengan RI di sekolah tanpa memedulikan perilaku RI karena kasihan dengan RI.

(b) Pergaulan dengan teman di luar sekolah

Setelah pulang sekolah, RI menggunakan gadgetnya hingga jarang sekali belajar bahkan mengerjakan tugas sekolahnya. Hal ini didapatkan dari wawancara dengan neneknya saat *homevisit*.

(c) Keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam bagaimana cara memandang dan menyikapi segala hal dalam bentuk perilaku serta tutur kata. Dengan kondisi keluarga RI yang tidak utuh, RI berusaha bangkit dalam keterpurukannya yakni menerima keadaan keluarganya yang sekarang dengan lapang dada dan ikhlas. RI yang tinggal dengan kakek dan neneknya ini tidak nyaman untuk menetap dengan ayah penggantinya. Ibu yang bekerja di luar kota juga jarang berkomunikasi dengannya, sehingga membuat RI merasa sendirian dan tidak ada yang menyayangnya. Terkadang dalam menyikapi beberapa hal yang berkaitan dengan keluarganya, RI memilih untuk diam dan tidak menghiraukannya.

b) Subjek MU

(1) Faktor Internal: Keyakinan Inti

Keyakinan inti yang dimiliki oleh MU terdapat 3 meliputi *helpless*, *unlovable* dan *worthless*, namun paling dominan adalah *unlovable* dan kemudian diikuti dengan *worthless* serta *helpless*. Hal ini dapat dibuktikan dengan observasi/ pengamatan yang dilakukan bahwa MU merasa tidak disayangi terdapat pada 5 kasus yakni kasus perilaku agresif 1, 2, 7, 8 dan 9. Kemudian diikuti *worthless* yakni pada kasus 3, 4 dan 5, serta *helpless* yang ada pada kasus 6.

(2) Faktor Eksternal

(a) Pergaulan dengan teman di sekolah

MU memiliki beberapa teman yang cukup dekat dengannya di sekolah, namun tidak dalam satu kelasnya. Di dalam kelas, teman akrabnya hanya RI, HA, dan AT karena ia tinggal bersebelahan dusun. Sedangkan di kalangan siswi, MU sangat dikenal dengan mengganggu dan sangat usil, seperti menjambak jilbab, menertawakan siswi dan mencubit tangan siswi.

(b) Pergaulan dengan teman di luar sekolah

Setelah pulang sekolah, MU bekerja di sebuah bengkel yang ada di dekat rumahnya. Ia memiliki banyak kenalan, yang mana kebanyakan adalah orang yang lebih dewasa dan lebih berumur darinya. MU nyaman dengan pekerjaannya sekarang, dan bangga bisa mengenal orang-orang yang bekerja di bengkel meski ayahnya kurang menyetujui hobinya.

(c) Keluarga

Keluarga MU masih utuh, namun ayahnya sering berselisih pendapat dengan MU, seperti dalam pendalaman hobi misalnya. MU sangat ingin masuk SMK Negeri dengan jurusan otomotif, sehingga ia bisa mengembangkan minatnya. Namun, ayahnya menginginkan MU untuk masuk di bangku kuliah sehingga setelah lulus bisa bertani di kampung halamannya. Saat diwawancarai kedua orang tua MU, tampak ayahnya masih belum setuju dengan keinginan MU. Sedangkan ibunya mendukung apapun pilihan yang akan dipilih MU. MU merasa tidak berguna dan berharga saat sang ayah selalu mengungkit keinginannya, sehingga membuat MU tertekan saat di rumah.

3. Perilaku Agresif dalam Perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*

Keyakinan inti dari masing-masing subjek memiliki latar belakang yang berbeda. Subjek RI dengan keyakinan tertinggi pada *unlovable* lalu

Studi Kasus tentang Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 3 Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*

diikuti dengan *helpless* dan *worthless* sedangkan subjek MU berkeyakinan inti tertinggi *unlovable* lalu diikuti *worthless* dan *helpless*. Tiap individu memiliki data-data dan latar belakang yang berbeda, seperti subjek RI yang memiliki masa lalu yang dirasa kurang bahagia, dan meyakini ayahnya tidak bisa mencintai dan menerima keadaannta seutuhnya, sedangkan subjek MU yang ingin melakukan hal yang disukainya tanpa adanya penolakan dari keluarga terutama ayahnya hingga ia tidak merasa disayangi oleh ayahnya. Berbagai data masa lalu, bisa memengaruhi seseorang dalam meyakini hakikat dirinya baik secara positif maupun negatif.

Keyakinan inti manusia akan membentuk suatu asumsi atau aturan yang diyakini sesuai kondisi dirinya baik secara positif maupun negatif. Setelah itu, akan ada *coping strategies* atau strategi mengatasi dari apa yang sudah diyakininya. Pada kasus RI, ia merasa kurang diperhatikan dan tidak dicintai oleh baik orangtuanya maupun temannya sehingga ia memiliki emosi yang cenderung negatif seperti sedih, marah, kecewa dan lainnya. Emosi tersebut akan menghasilkan suatu perilaku dan tutur kata sebagai respondari emosi yang dirasakan RI. Selaras dengan RI, MU yang merasa tidak berharga bahkan tidak merasa berguna karena pernah mendapat perlakuan yang kasar dari ayahnya yang berkata 'goblok' padanya dan diingatnya hingga sekarang.

Perilaku agresif ditinjau dari segi Cognitive Behavior Therapy (CBT) tidak hanya melihat suatu kasus mengenai perilaku agresif saja, melainkan juga memahami bagaimana konsep kognitif dari seseorang dalam menghadapi keyakinan yang ada pada dirinya. Subjek RI dan MU berperilaku agresif karena merasa kurang disayangi dan diterima baik dari teman maupun keluarganya. Selain itu juga banyak faktor internal seperti keyakinan inti yang masih berkaitan dengan masa lalu kedua subjek.

4. Upaya Penanganan dan Hambatan Guru BK serta Wali Kelas dalam Menghadapi Siswa Berperilaku Agresif

Proses menggali informasi berkaitan dengan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 3 Sawoo, Ponorogo ini tidak lepas dari serangkaian penanganan yang telah dilakukan oleh guru BK hingga pihak sekolah sendiri. Tetapi, terdapat suatu pertimbangan yakni belum ada penanganan yang tepat dalam penyelesaian perilaku agresif: berikut penanganan yang sudah dilakukan oleh guru BK dan wali murid:

1) Bekerja sama dengan wali kelas dan wali murid

Pihak sekolah tidak bisa memecahkan berbagai persoalan yang terjadi pada siswa/siswi tanpa bantuan wali kelas dan wali

murid. Adanya kerjasama satu dengan lainnya sangat sangat dibutuhkan guna mencapai perkembangan siswa/siswi yang optimal dan meningkatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

Wali kelas yang berperan secara langsung dengan wali murid menyampaikan masalah hingga perilaku yang terjadi pada siswa/siswi, terutama pada siswa berperilaku agresif. Wali kelas selalu memantau dan memberikan pemahaman pada pihak wali murid bahwa pondasi pendidikan terdasar dari seorang anak adalah keluarganya sendiri. Hal ini melakukan pihak sekolah dengan harapan wali murid membuat suatu aturan yang bisa mendidik anak, bukan memberikan kebebasan saat berada di rumah.

2) Pemberian layanan konseling individu

Guru BK sering sekali memberikan penanganan khusus pada RI dan MU, yakni berupa pemberian layanan konseling individu setelah mendapatkan laporan ugent/ sangat penting baik dari siswa, guru maupun wali kelas. RI dan MU sudah dipanggil oleh guru BK ke ruangan BK karena perilakunya belum berubah secara signifikan.

Guru BK mencoba menggali penyebab RI dan MU berperilaku juga *homevisit* atau kunjungan rumah untuk melihat kondisi dan situasi di rumah kedua subjek. Guru BK selama ini hanya memberikan teguran, nasihat tanpa mengarah pada suatu pendekatan, dan yang terakhir adalah membuat suatu perjanjian bahwa tidak akan melakukan perilaku agresif lagi. Hal ini hanya berlaku sesaat, dan kemudian kedua subjek kembali lagi berperilaku agresif.

3) Pelaksanaan *homevisit*

Kunjungan rumah dilakukan karena mengingat jarak dari sekolah ke rumah subjek lumayan jauh dan terjal medannya, sehingga guru BK dan kesiswaan melaksanakan kunjungan rumah pada kedua siswa subjek yakni RI dan MU. Hal ini dilakukan pada saat jam sekolah berlangsung. Dalam *homevisit* ini, akan disampaikan mengenai aktivitas, perilaku kedua subjek saat di sekolah dan perkembangan akademik maupun non akademik subjek.

Studi Kasus tentang Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 3 Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yakni:

- 1) Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 3 Sawoo beragam, baik perilaku agresif verbal maupun non verbal. Perilaku agresif verbal yang dilakukan antara lain menghina, mengejek, mengancam, berkata kotor yang mana bisa menyakiti psikologis siswa/siswi lain hingga menyebabkan sakit hati dan muncul dendam akibat perkataan atau ucapan subjek RI dan MU. Perilaku non verbal yang terjadi sangat banyak, yaitu seperti mendorong siswa lain hingga terluka, menendang kaki, memukul, meludah, mencoret baju seragam, melempar buku

atau alat tulis, meminjam paksa buku yang bisa menyebabkan rusaknya suatu barang hingga terlukanya seseorang karena perilaku dari subjek RI dan MU. Perilaku agresif subjek RI dan MU yang seringkali didapati muncul adalah perilaku non verbal seperti memukul, menjahili dan menarik jilbab siswi.

- 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresif siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti keyakinan diri atau core beliefs yang dimiliki subjek RI dan MU meliputi tidak mampu/ helpless, tidak disayangi/ unlovable dan tidak berguna atau tidak berharga/ worthless. Selain itu, faktor eksternal juga sangat memungkinkan memicu perilaku agresif subjek RI dan MU seperti pengaruh teman (baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah), dan keluarga. Dalam hal ini, terdapat keterkaitan antara core beliefs dan faktor eksternal subjek dalam menentukan perilaku yang dilakukannya.
- 3) Perilaku agresif dalam perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* ini pada tiap siswa di pastinya memiliki *core beliefs* yang berbeda. Pada subjek RI, lebih pada *core beliefs helpless* dan *unlovable*. Hal ini berkaitan dengan faktor eksternal yakni keluarga dan pergaulan RI yang kurang. Sedangkan subjek MU, cenderung pada *core beliefs unlovable* dan *worthless*. Hal ini masih berkaitan dengan dengan faktor eksternal yakni keluarga.
- 4) Penanganan yang sudah dilakukan adalah guru BK melakukan pembinaan, bekerja sama dengan

wali kelas, kesiswaan dan wali murid, memberikan konseling individu hingga homevisit agar subjek lebih terpantau, namun guru BK belum melihat dari sisi keyakinan inti/ core beliefs subjek yang sudah terbentuk dan diyakini sejak lama. Sedangkan peran wali kelas adalah selalu memantau anak didiknya, bekerja sama dengan guru BK, wali murid berkaitan dengan siswa, berkoordinasi dengan guru BK dan kesiswaan. Hambatan yang dirasakan oleh guru BK adalah terbatasnya waktu dan tempat, serta tenaga dikarenakan guru BK di SMP Negeri 3 Sawoo hanya satu orang dan ruangan yang dimiliki BK dalam memfasilitasi pemberian layanan sangat minimalis dan multifungsi (sebagai ruangan BK, ruang UKS dan juga ruang konseling dan bimbingan).

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah didapat, berikut adalah saran atau masukan yang dapat diberikan sesuai dengan penelitian ini:

- 1) Untuk guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 3 Sawoo

Sebaiknya guru BK selain menggunakan konseling individu juga bisa memberikan suatu layanan bimbingan baik kelompok maupun klasikal berkaitan dengan perilaku agresif seperti misalnya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang mana tiap siswa berimprovisasi dengan peran yang dimilikinya sehingga ia mengerti bagaimana harus bertindak dan bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Untuk wali kelas dan guru pendidik SMP Negeri 3 Sawoo

Untuk wali kelas dan guru pendidik sebaiknya tidak perlu menggunakan ancaman berlebih seperti tidak mendapat nilai individu karena hal tersebut akan terpatir pada pikiran atau ingatan siswa, sangat memengaruhi pengambilan sikap dan perilaku siswa untuk bisa melalui atau mencapainya dengan baik sehingga memicunya dilakukannya perilaku agresif. Wali kelas dan guru pendidik baiknya mulai memahami bahwa tiap siswa itu unik dan istimewa, dengan begitu akan tercipta keadaan saling mengerti dan menghargai satu dengan lainnya.

- 3) Untuk kepala SMP Negeri 3 Sawoo

Kepala sekolah baiknya menerapkan suatu pembelajaran yang inovatif dan efektif sehingga

Studi Kasus tentang Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 3 Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*

meminimalisir adanya jam kosong pada sistem mengajar dalam kelas untuk menghindari timbulnya perilaku agresif yang muncul dan akan dilakukan oleh siswa.

4) Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini berisi tentang kajian mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif, faktor-faktor penyebab perilaku agresif, perilaku agresif ditinjau dari perspektif *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* secara mendalam sehingga peneliti selanjutnya bisa meninjau dan menindaklanjuti sesuai dengan hasil penelitian yang lebih tepat sasaran.

Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data. Jakarta: Rajawali Press.

Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode.* Jakarta: Rajawali Press.

DAFTAR RUJUKAN

Beck, Judith S. 2011. *Cognitive Behavior Therapy: Basic and Beyond Second Edition.* New York: The Guilford Press.

Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dayaksini, Tri dan Hudainah. 2009. *Psikologi Sosial.* Malang: UMM Press.

Ismail, Abid Nur dan Widawati, Desi. 2017. *Hubungan antara Konformitas dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA "X" di Surabaya.* Diunduh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/21125/19372> pada 18 Oktober 2018

Netrasari, Elvia. 2015. *Studi Kasus Perilaku Remaja di Pesantren.* Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 5 ke-4 2015. Diperoleh pada 8 Oktober 2018, dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/filb/article/viewFile/224/205>

Puwoko, Budi dan Titin Indah Pertiwi. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes.* Surabaya: Unesa Press.

Setiowati, E. A. 2017. *Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko.* Jurnal Psikologi Perkembangan (online) <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/download/2187/1650> diakses pada 10 Oktober 2018

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen.* Bandung: Alfabeta.

Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling:*